

## SENI MURAL SEBAGAI UNSUR POLITIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Heri Iswandi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri  
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : [wandy\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:wandy_dkv@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### ABSTRACT

*Mural is any piece of artwork painted or applied directly on a wall, ceiling other large permanent surface. There are some messages to be conveyed by the makers of mural. It's to create the condition around him to express of aesthetic, social, and cultural. By this process, it will begin of aesthetic politic and others. The aesthetic is process of effort and making of art to the real thing. There are efforts in the aesthetic of politic to provide a political action by a way of expressing through art media that called mural.*

**Keyword :** Mural, social message, political elements.

### 1. Pendahuluan

Di antara hubungan antar unsur kebudayaan, agaknya keterkaitan antara seni dan politik jarang dibicarakan. Padahal, pemaksaan terhadap simbol (estetis) sebagai strategi menipu untuk tujuan-tujuan lain terus berlangsung. Pada saat yang bersamaan, pemberian sentuhan terhadap tindakan-tindakan politik pun kian menjadi. Seni dan politik berkembang melalui tradisi-tradisi sosial. Sebagaimana halnya unsur kebudayaan yang lain, seni dan politik mempertahankan kolektivitas sosial.

Dalam kenyataan empirik, seni dapat dilihat sebagai cara hidup yang bertalian dengan keindahan. Adapun politik berkaitan dengan persaingan kekuasaan dan cara-cara menggunakan kekuasaan. Seni dan politik yang dimiliki individu dapat disebut pengetahuan seni dan politik. Karena kebutuhan yang dihadapi berbeda-beda, terdapat kemungkinan perilaku yang berbeda antara satu individu dan individu lain. Tantangan yang dihadapi ini mendorong manusia melakukan antisipasi. Yaitu suatu proses dalam kondisi seseorang untuk mempersepsikan, merumuskan, atau mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam konteks seni, reaksi-reaksi yang muncul melahirkan aneka ragam kreasi seni. Dalam konteks politik, tanggapan-tanggapan itu bisa muncul sebagai strategi manipulatif untuk tujuan politik. Dalam konteks seni, tanggapan-tanggapan itu bisa muncul sebagai penghalusan yang bersifat integratif atau transformasi bentuk dari dorongan yang dasariah menjadi bentuk yang bermartabat.

Dalam kaitan dengan seni dan politik, simbol-simbol diekspresikan bahkan bisa diselewengkan maknanya demi kepentingan tertentu. Pemaksaan terhadap simbol merupakan strategi manipulatif untuk tujuan-tujuan lain. Di sinilah muncul proses estetisasi politik di satu segi dan politisasi estetis di segi lain. Estetisasi yang dimaksudkan adalah upaya penghalusan, pemberian sentuhan seni terhadap hal yang sebenarnya bukan kategori seni. Dalam hal estetisasi politik, berarti ada

upaya pemberian sentuhan terhadap tindakan-tindakan politik. Sebaliknya, politisasi dapat diartikan sebagai upaya memberikan bobot politik atau dipandang sebagai hal yang menyimpan tujuan politik terhadap tindakan atau karya yang sesungguhnya bukan kategori politik. Adapun politisasi estetis berarti upaya pemberian bobot politik atas tindakan atau karya-karya seni, khususnya pada seni mural.

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya proyek mural kota Yogyakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Yogyakarta, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa.

Seni rupa di daerah tumbuh dari bawah, ia bersifat spontan, ekspresi yang lahir dari rakyat, yang dibentuk oleh mereka sendiri yang indah tanpa mendapatkan keuntungan dari budaya tinggi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri. Ketika masyarakat yang awam di kampung-kampung Yogya juga diikuti dalam proyek mural dengan cara melukis tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai, bahkan menjadi santapan liar *graffiti* yang tidak memperdulikan keindahan, maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dan masyarakat. Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat diikuti dalam rangka pembuatan mural.

Tingginya gempuran produk-produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah menjadi keprihatinan di satu sisi, karena dengan demikian semakin mempersempit ruang publik sebagai media untuk berinteraksi. Kapitalisme identik dengan mengejar keuntungan dengan cara berusaha terus-menerus, rasional dengan

perusahaan kapitalis dan organisasi kapitalis rasional tenaga kerja bebas [12].

Dengan adanya hasil dari pemikiran terhadap kapitalis terhadap suatu kota, maka konsumsi mata terhadap keindahan kota juga seakan-akan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedung-gedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat, media-media beriklan maupun aksi vandalisme seperti *graffiti*. Belum lagi iklim tropis yang semakin rusak juga oleh efek rumah kaca, jalur hijau yang dipakai perkantoran, penebangan pohon untuk memberi ruang bagi gedung-gedung mewah dan bertingkat semakin mempersempit peluang masyarakat menikmati keindahan kota yang jauh dari kebisingan.

Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat anti-estetis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Kota bagi perupa tidak ada esensi seni yang bisa digali dalam kehidupan kota yang penuh warna namun kehilangan keasliannya. Bagi mereka kota tidak lebih dari semangat romantik yang tersisa. Karena itulah dalam menggali ide biasanya perupa membuat jarak dengan kota maupun keindahan urban.

## 2. Pembahasan

### A. Definisi Seni Mural

Mural dapat didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding di pandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan [11].

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya ruangan [11].

Mural mampu menyentuh langsung masyarakat, selanjutnya menjalin hubungan dekat dengan mereka. Apabila berbicara kembali tentang media alternatif untuk beriklan, mural menjadi jawaban yang tepat. Melalui mural, suatu brand secara tidak langsung mengajak *audiens* ke dalam metode komunikasi yang tidak mudah ditebak. Dunia teknologi informasi memang selalu menarik untuk diamati, terutama yang berkaitan dengan telekomunikasi. Hal ini ditandai dengan perkembangan internet, kemudian disusul dengan teknologi telepon seluler yang begitu cepat dan canggih sehingga setiap orang tertarik untuk memiliki. Sekarang ini setiap orang tidak hanya memiliki suatu produk karena fungsinya

saja, tetapi juga rasa bangga dan pengakuan yang didapatkan dari memiliki produk tersebut.

Mural termasuk salah satu bentuk dari seni visual. Mural bukan seni yang berdiri tanpa adanya makna, melainkan ia berdiri dengan ribuan pesan yang terkandung di dalamnya. Mural merupakan seni visual yang terkandung di dalamnya. Mural merupakan seni visual yang pernah hidup di dunia dan diperkirakan telah ada jauh sebelum peradaban modern lahir yaitu sekitar 30.000 tahun SM. Sejak ditemukannya sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Lascaux, di Perancis. Gambaran tersebut melukiskan aksi-aksi berburu dan aktivitas religius, sehingga seringkali hal ini disebut sebagai bentuk awal dari seni mural [1].

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propoganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.

### B. Fungsi Mural Pada Lingkungan Sosial

Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, di antaranya mural hanya untuk kepentingan estetik, menyuarakan kondisi sosial dan budaya.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu. Dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain. Untuk itulah dibutuhkan aturan atau tata cara hidup dalam kehidupan. Tata cara itulah nantinya yang disebut dengan kebudayaan. Dikatakan makhluk individu karena setiap manusia mempunyai eksistensi pribadi yang tidak dapat dimiliki oleh manusia lain. Itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia sebagai subjek yang terikat oleh satu budaya, maka dibutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain dengan sebuah media atau bahasa. Karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi manusia yang bisa dituangkan melalui media seni, khususnya seni mural [8]. Dengan mural seseorang dapat menuangkan ekspresinya untuk menyampaikan pesan kepada seluruh kalangan masyarakat ataupun pemerintah dalam bentuk visual atau gambar, pada lingkungan sosial.

Tema pokok yang dipilih pada pembuatan mural adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. *Subject matter* sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter* atau bentuk-bentuk yang menyenangkan [8].



**Gambar 1.** Mural Bertemakan Anti- Korupsi Di lingkungan Kampus UIGM Palembang.  
Di Foto Oleh : Heri Iswandi, 2014.



**Gambar 2.** Mural di Jalan Ireda, Yogyakarta.  
Di Foto Oleh : Rifky, 2012.

Hubungan sosial tergambar dengan adanya relasi yang cukup erat antara gambar dalam mural dengan kondisinya, misalnya mural pada gambar di atas, yang menggambarkan bunga-bunga, ikon tersebut sangat mendukung karena mural tersebut digambar tepat di sebelah tempat pemakaman umum dan menjadi menarik untuk diperhatikan. Ikon seperti ini menjadi ikon wilayah yang khas untuk menandai wilayah dan budaya tertentu. Sehingga mural yang bermaksud memperbaharui lingkungan tidak harus menghapuskan keberadaan aslinya, namun sebisa mungkin dipertahankan sebagai ikon atau simbol suatu wilayah. Dalam kamus bahasa Indonesia, simbol dapat diartikan sesuatu seperti tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu [3]. Dalam mengekspresikan realitas kehidupan dalam masyarakat, seniman biasanya menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan sesuatu yang ingin diungkapkannya. Penentuan simbol ini tidak hanya berbentuk figuratif

bisa saja melalui warna, garis, dan bentuk yang disusun oleh seniman itu sendiri yang berkaitan erat dengan realita yang terjadi.

### C. Mural dan Lingkungan Kota

Dalam periode seni modern, secara individual, seniman lebih bebas menginterpretasi sesuatu ke sebuah karya seni. Lambat laun mereka membutuhkan respon masyarakat untuk mengagumi karya mereka agar dapat diterima melalui seni publik di ruang publik, bukan hanya di dalam galeri dan museum saja. Seni berperan dalam publik ketika 1) mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat, 2) dengan sengaja dibuat untuk diperlihatkan pada publik atau digunakan sebagai fasilitas publik, 3) menggambarkan atau mendeskripsikan keberadaan sosial atau sesuatu yang muncul secara kolektif dari masyarakat, dan bukan merupakan persepsi individu berdasarkan pengalaman personal seniman [4].

Ketika mural dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan, maka mural diharapkan mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota, dan juga perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat kalangan bawah. Sekarang di tengah arus budaya urban yang sangat tinggi serta tingkat kepadatan masyarakat kota, perkembangan mural bisa dihubungkan dengan memperindah sudut pandang kota yang 'hilang' akibat padatnya pengguna jalan raya, tingginya pemilik kendaraan bermotor hingga kemacetan yang terjadi.

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi terciptanya mural. Dalam hal ini tentu senimanlah yang paling vital perannya. Dari dalam diri senimanlah akan lahir karya yang menarik, karena secara teknik dan konsep mereka mampu melahirkan karya yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam hal ini tentu latar belakang kesenimanan seorang seniman juga menjadi titik tolak dalam penciptaan mural. Seberapa jauh mereka memahami kepentingan publik, sejauh mana penguasaan bahan dan tekniknya, serta bagaimana eksplorasinya.

Pengaruh lain adalah pengalaman seseorang atau sekelompok seniman dalam praktek seni mural karena mereka akan berkarya pada bidang yang luas atau lebar, di sini ada perbedaan antara melukis di atas kertas atau kanvas serta media lain dengan memakai media tembok yang panjang lebar dan luas, tentu saja memerlukan teknik tertentu dan bahan yang lain pula. Untuk pemilihan bahan cat pada mural terutama yang dibuat di luar ruangan, harus dipilih yang benar-benar permanen dalam semua keadaan. Juga harus memperhitungkan jarak pandang penikmat berbeda dengan lukisan konvensional yang hanya dipandang dari dalam ruang.

Sebagai seniman yang mencetuskan ide atau gagasan dalam penciptaan mural, perlu memikirkan kepentingan publik dalam merumuskan gagasannya, tidak etis kalau hanya memikirkan ekspresi diri semata, karena berkaitan dengan lingkungan sekitar, ada banyak orang yang mengapre-siasi, setiap orang yang melewati jalan sehingga memerlukan perenungan yang dalam dan luas

tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh mural tersebut dalam ruang publik. Dalam pembuatan mural, banyak faktor yang mendorong seniwan untuk menciptakan karya mural, di antaranya adalah kurangnya sentuhan estetis dalam lingkungan kota dan adanya perubahan yang awalnya masih bernuansa tradisi berubah menjadi nuansa modern.

Begitu pula dengan lingkungan yang tidak seimbang akibat penebangan pohon yang sebenarnya difungsikan sebagai paru-paru kota menambah panasnya hunian serta tingkat polusi yang tinggi. Hal demikian dimanfaatkan oleh mural dengan menawarkan alternatif bagi mata untuk menangkap nilai estetis. estetika seni yaitu, kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan [9].

Dalam politik kota yang semerawut, pengggagas proyek mural berbicara tentang kota yang memerlukan sentuhan seni rupa mutakhir. Hal ini menunjukkan kegelisahan para perupa kontemporer untuk mencari kaitannya antara wacana seni rupa dan kehidupan kota sebagai representasi keseharian. Mengapa kota-kota kita menjadi arena bagi kekerasan massa, dan kita menjadi semakin tidak peduli dengan kehadiran serta kebutuhan manusia. Kota sudah memasuki fase pelupa. Padat saat yang sama kota telah berubah menjadi rimba tanda-tanda yang mengubur sejarah kotanya sendiri. Kota tidak lagi sarat dengan kenangan lama yang menjadi saksi berkembangnya kota dari hari ke hari dan juga kesadaran pemerintah atau pejabat wakil daerah yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa mural dilakukan.

Ada perbedaan dalam melihat suatu permukaan pada sebuah elemen ruang kota antara seniwan dengan masyarakat awam. Idealnya masyarakat perlu memaklumi kecenderungan seniwan, namun sebaliknya seniwan juga perlu menghargai masyarakat kota sebagai pemilik ruang kota. Di sisi lain masyarakat kota dapat melakukan penilaian apakah mural tersebut dapat tergolong karya seni atau bukan, tergantung parameter tertentu. Berikut ini adalah langkah melakukan kritik seni menurut Feldman [4] :

1. Deskripsi, yaitu penggambaran suatu karya secara garis besar. Dalam tahap ini terjadi proses inventarisasi informasi untuk menggambarkan sesuatu yang disajikan kepada masyarakat. Deskripsi mengungkapkan ukuran, warna, bentuk, bidang, teks dan tekstur secara sepintas. Dalam tahap ini dilakukan interpretasi karya seni yang akan dinilai.
2. Analisis Formal, yaitu menguraikan lebih jauh apa yang sudah dicatat dari proses deskripsi. Dalam tahap ini dianalisis bagaimana menciptakan suatu nada, harmoni, dan kesan gelap terang, hubungan antara bentuk- bentuk yang ada di dalamnya. Selain itu juga dianalisis bagaimana hubungan- hubungan antara bentuk, warna, garis dan tekstur sebagaimana unsur analisis terhadap pembentuk rupa yang terdapat pada lukisan.
3. Interpretasi/penafsiran, yaitu suatu proses mencari makna karya seni melalui pemahaman terhadap

ekspresi (garis, warna, bentuk, tekstur dan volume) dalam karya tersebut. Menafsir bukan berarti proses pencarian terhadap maksud pelukis melainkan mencari makna yang ada dalam sebuah karya secara obyektif atau terlepas dari maksud seniwan atau orang lain.

4. *Judgement*, yaitu pengambilan keputusan mengenai tingkat artistik dan estetika suatu karya seni. Di sini perdebatan untuk menghasilkan penilaian apakah seni yang dinilai meyakinkan atau tidak, tergantung pada kriteria apa untuk mengukurnya.

Mural dalam konteks seni publik mendapatkan penilaian yang didasarkan pada efektifitasnya dalam mengkomunikasikan tujuan penciptaan mural. Karena tidak semua masyarakat kota memiliki latar belakang seni, maka pemahaman akan komunikasi yang disampaikan oleh seniwan merupakan beban yang harus dihadapi saat selera seniwan dan selera masyarakat dipertemukan di ruang seni publik. Meski demikian, di sisi lain, seniwan pun dapat saja memberikan pengenalan seni terhadap masyarakat kota.

Ada teori seni yang hedonistik yang apabila diartikan secara apa adanya adalah penciptaan seni hanya dengan satu tujuan, yaitu memberikan kenikmatan kepada masyarakat pendengar atau pengamatnya. Tentu bisa saja hasil seni itu juga memberikan informasi, pernyataan atau ekspresi, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa seni mesti menyenangkan dan memberi kenikmatan [7]. Dengan dibuatnya mural pada sebuah kota bertujuan untuk menyampaikan pesan ataupun informasi yang berkaitan dengan sosial, budaya, ekonomi dan politik dengan mempertimbangkan nilai-nilai keindahan dan unsur-unsur pada seni rupa.

#### *D. Adanya Unsur Politik dalam Pembuatan Mural*

Seni, sebagai bagian dunia yang perlu dibedakan dari kerja manusia, tentu bukanlah sekedar “tiruan” atau “refleksi” dari relitas kehidupan, melainkan lebih jauh merupayakan upaya memasukkan realitas tadi ke dalam tujuan-tujuan manusia. Seperti yang diungkapkan Dharsono : “Seni dan masyarakat merupakan dua konsep yang masing-masing punya masalah dan punya kepentingan sendiri, walaupun di antara keduanya terdapat hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ekuivalensi (padanan) kata tersebut dan tidak konkrit terminologinya. Seni memiliki pengertian yang berbeda pada orang yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda” [7].

Seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia, gagasan-gagasan sempit kaum borjuis abad ke- 19 yang mereduksi seni ke dalam utilitas. Tentu saja ia tidak menutupi kenyataan bahwa seni mengandung agitasi dalam berbagai pertarungan politik, namun tetap bahwa hal ini merupakan satu saja dan bukan yang terpenting dari tujuan seni, terutama seni mural.

Untuk mempertimbangkan bentuk sebagai ekspresi dari apa yang ditangkap oleh panca indra, emosi dan intelek, walaupun dalam tulisan-tulisannya ia senantiasa memfokuskan pada bentuk sebagai ungkapan dari isi.

Dan akhirnya, bila kita mendalami komentar-komentar yang tersebar dalam berbagai tulisan mengenai hubungan seni dan masyarakat akan tersingkap arti yang lebih mendalam dari tujuan seni yaitu sebagai tolak ukur pemenuhan masyarakat [12]. Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam pertarungan dan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Jika dikaji secara lingkup sosiologi, ini berarti bahwa masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan sebagai obyek semu yang kaku sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa, negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja. Secara ontologi dapat dikatakan bahwa masyarakat tak berada dalam keadaan tetap terus-menerus.

Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai "kehidupan sosial". Karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tak ada lagi kehidupan melainkan merupakan sesuatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan atau kematian. Toybe menyatakan: "Mempelajari kehidupan manusia disaat tertentu jelas lebih bermanfaat, karena lebih realistis, ketimbang mempelajarinya dengan membayangkannya berada dalam keadaan diam" [12].

Membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat (kelompok, organisasi, dan sebagainya) tak lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang kaku atau "keras" melainkan dipandang sebagai antar hubungan yang "lunak". Realitas sosial adalah realitas hubungan antar individu (antar personal), segala hal yang ada di antara individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan, pertukaran dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, realitas sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama.

Dalam konteks seni, mural telah banyak digunakan sepanjang sejarah hidup manusia sebagai media untuk mengekspresikan keadaan sosial, keyakinan, maupun yang berhubungan dengan politik dan pemberontakan. Semua ekspresi tersebut sengaja ditunjukkan untuk tampil dihadapan publik. Mural yang dibuat sebagai bentuk kritik dan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, dinilai lebih efektif sebagai media komunikasi dua arah yakni, visual-verbal terhadap masyarakat. Alasannya karena media semacam ini lebih terlihat menarik untuk disaksikan ketimbang dengan

membacanya pada sebuah artikel koran yang mungkin bagi sebagian orang menjenuhkan.

### 3. Kesimpulan

Komunikasi visual tidak serta merta hanya mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, namun juga mampu memilih media yang tepat dan relevan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat ataupun pemerintah. Mural adalah salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual.

Mural selain dilihat sebagai produk budaya massa yang dikerjakan tim kerja (*team work*) kemudian berkembang kepada penggerakan massa untuk menyampaikan pesan secara bersama-sama, juga dilihat dari konteks ekspresi budaya dan unsur politik. Sekarang mural berkembang tidak hanya menyampaikan pesan secara sosial namun juga ada yang ke arah komersial (seperti mural iklan A-Mild, Flexi, Simpati, dan lain-lain). Budaya konsumeralisme inilah yang mendorong terciptanya media yang tidak konvensional dan lebih mengena pada target market. Munculnya berbagai gerakan pada era 60-an di Barat, seperti gerakan anak muda, gerakan feminimisme, gerakan subkultur, gerakan komunal gerakan lingkungan dapat dilihat dalam kerangka bangkitnya narasi-narasi kecil. Sebagai sebuah reaksi atau penolakan terhadap berbagai kemapanan, otoritas, dan kekuasaan yang membentuk masyarakat sebelumnya, narasi-narasi kecil ini merupakan upaya untuk mendefenisikan kembali "ideologi" sebagai bingkai pembentuk identitas individu dan masyarakat dalam bentuknya yang baru. Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni mural berupaya dihidupkan lagi setelah 'dimatikan' perkembangan industri dan berbagai dampak yang mengikutinya. Seni mural menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak memberi lagi kesegaran bagi panca indra secara lengkap, namun dengan kehadiran mural, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan macam imajinasi yang tergambar dalam mural. Maka dengan demikian dengan adanya mural tidak hanya memberi unsur keindahan akan tetapi ada makna atau pesan yang tersampaikan, baik itu berupa pesan sosial ataupun sindiran terhadap keadaan politik yang ada di Indonesia.

Tentu tulisan ini banyak sekali kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak untuk kesempurnaan tulisan ini. Bagi penulis, kritik dan saran merupakan hal yang wajar untuk ditanggapi karena itu merupakan sebuah proses pendewasaan dalam menulis, sehingga untuk kedepannya penulis bisa menulis dengan baik dan benar. Akhir kata saya ucapkan terima kasih.

### Daftar Pustaka

- [1] Bahn. P.G. (1997). *The Cambridge Illustrated History of Prehistoric Art*, (Cambridge : Cambridge University Press.
- [2] Bangun, Sem. (2000). *Kritik Seni Rupa*. Bandung : ITB Bandung.
- [3] Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- [4] Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art As Image And Idea*. New Jersey.
- [5] Marianto, M. Dwi. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni* Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- [6] Pirous. A.D. (2003). *Melukis Itu Menulis*. Bandung: ITB Bandung.
- [7] Soedarso. Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : Penerbit ISI Yogyakarta.
- [8] Sony Kartika, Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- [9] Sony Kartika, Dharsono. (2007) *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains.
- [10] Sumarjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB Bandung.
- [11] Susanto, Mikke. (2004). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta : Galang Press.
- [12] Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Penerbit Prenada.
- [13] Veeger, K. J. (1985). *Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.